

## **NARASI BUDAYA DAN REPRESENTASI KEBERAGAMAN DALAM KUMPULAN CERPEN CUBANG KARYA GEG ARY SUHARSANI: KAJIAN MULTIKULTURAL**

Maria Frangela Suriti Sangu<sup>1</sup>, Putu Ayu Ariani<sup>2</sup>

Universitas PGRI BMahadewa Indonesia<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Penulis Koresponden: [ricenaja08@gmail.com](mailto:ricenaja08@gmail.com)

### **Abstrak**

Makalah ini membahas narasi budaya dan representasi keberagaman dalam kumpulan cerpen Cubang sebagai upaya memahami realitas masyarakat multikultural melalui karya sastra. Pokok permasalahan dalam kajian ini adalah bagaimana narasi budaya ditampilkan serta bagaimana keberagaman direpresentasikan dalam cerpen-cerpen tersebut. Objek material penelitian ini adalah kumpulan cerpen Cubang karya Geg Ary Suharsani. Kajian ini menggunakan teori multikulturalisme dan representasi budaya dengan metode deskriptif analitik. Data penelitian berupa kutipan teks yang mencerminkan nilai budaya, interaksi sosial, dan dinamika kehidupan masyarakat. Hasil analisis menunjukkan bahwa cerpen-cerpen dalam Cubang merepresentasikan kehidupan masyarakat Bali yang sarat nilai tradisi, adat istiadat, dan kearifan lokal yang masih terjaga. Keberagaman tampak melalui perbedaan latar sosial, pandangan hidup, serta dinamika antara budaya lokal dan pengaruh modernitas yang terus berkembang. Narasi yang dihadirkan memperlihatkan relasi yang harmonis maupun konflik sebagai bagian dari realitas sosial, sehingga karya ini mampu memperkuat pemahaman pembaca terhadap keberagaman budaya dalam masyarakat secara lebih luas dan kontekstual.

Kata kunci: *narasi budaya, keberagaman, multikultural, cerpen, representasi*

- 1. Pendahuluan** Indonesia diakui sebagai negara dengan berbagai macam budaya, bahasa, serta struktur sosial yang sangat bervariasi. Keberagaman ini tidak hanya menjadi identitas bangsa, tetapi juga berperan sebagai dasar dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang rukun. Dalam hal ini, sastra muncul sebagai salah satu alat yang dapat mencerminkan realitas sosial sekaligus menggambarkan nilai-nilai multikultural yang ada dalam masyarakat (Hermawan & Anjariyah, 2023). Melalui karya sastra, pembaca dapat menangkap berbagai sudut pandang budaya dan dinamika kehidupan sosial yang beragam.

Karya sastra, terutama cerpen, memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyampaikan cerita budaya dengan menggambarkan karakter, setting, dan konflik. Cerpen tidak hanya berfungsi sebagai sumber hiburan, tetapi juga sebagai alat edukasi yang mengandung nilai-nilai sosial dan budaya. Penelitian menunjukkan bahwa cerpen dapat menjadi cara yang efektif dalam mengekspresikan keragaman serta memperdalam pemahaman tentang kehidupan multikultural (Ramadhani, 2024). Oleh karena itu, analisis terhadap cerpen menjadi penting dalam mendukung peningkatan literasi budaya di masyarakat.

Kumpulan cerpen Cubang karya Geg Ary Suharsani adalah salah satu karya yang mencerminkan kehidupan masyarakat Bali dengan berbagai dinamika sosial dan budaya. Cerpen-cerpen dalam koleksi ini tidak hanya menampilkan tradisi dan adat, tetapi juga menunjukkan perubahan sosial yang terjadi sejalan dengan

kemajuan zaman. Interaksi antar karakter dalam cerpen mencerminkan adanya variasi latar belakang, pandangan hidup, dan nilai-nilai yang menggambarkan kondisi masyarakat yang beragam.

Beberapa penelitian sebelumnya lebih fokus pada aspek struktur dan stilistika dalam analisis cerpen. Namun, kajian yang secara khusus membahas narasi budaya dan representasi keragaman dalam kumpulan cerpen Cubang masih cukup sedikit. Ini menunjukkan adanya ruang penelitian yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada analisis bagaimana narasi budaya ditunjukkan dan bagaimana keragaman direpresentasikan dalam cerpen-cerpen tersebut melalui sudut pandang multikultural.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk narasi budaya serta mengenali representasi keragaman dalam kumpulan cerpen Cubang. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada perkembangan kajian sastra, khususnya dalam memahami karya sastra sebagai cermin budaya serta penguatan nilai-nilai multikultural di masyarakat.

- 2. Metode** Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif analitik. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian terletak pada penafsiran teks sastra serta pemahaman mengenai fenomena budaya yang terdapat di dalamnya. Metode deskriptif analitik diterapkan untuk menjelaskan dan menganalisis narasi budaya serta representasi keragaman yang muncul dalam kumpulan cerita pendek berjudul Cubang karya Geg Ary Suharsani yang menjadi subjek penelitian.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas kutipan-kutipan dari cerpen yang mengandung elemen budaya, interaksi sosial, dan berbagai bentuk keragaman yang relevan dengan topik studi. Sumber data utama diambil dari buku kumpulan cerpen Cubang, sedangkan data tambahan diperoleh dari jurnal, buku teori, dan referensi ilmiah yang berhubungan dengan tema multikulturalisme dan representasi budaya.

Teknik untuk mengumpulkan data dilakukan melalui studi literatur dengan metode baca-catat. Peneliti membaca teks secara mendalam dan berulang kali untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik, lalu mencatat bagian-bagian yang mengandung elemen narasi budaya dan keragaman. Data yang telah dikumpulkan kemudian disaring dan disesuaikan dengan kebutuhan studi.

Analisis data dilakukan melalui beberapa fase, yakni identifikasi data, pengelompokan berdasarkan kategori tertentu, dan interpretasi data dengan menggunakan sudut pandang multikulturalisme serta teori representasi budaya. Proses analisis ini bertujuan untuk menemukan pola-pola narasi budaya dan bentuk representasi keragaman yang terdapat dalam cerpen, sehingga dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh terhadap objek penelitian.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### ***3.1 Narasi Budaya dalam Kumpulan Cerpen Cubang***

Narasi budaya dalam kumpulan cerpen Cubang berperan tidak hanya sebagai latar untuk cerita, tetapi juga sebagai kerangka pemikiran yang mempengaruhi cara

pandangan tokoh terhadap kehidupan. Budaya dalam teks ini berfungsi sebagai sistem nilai yang secara tidak langsung membimbing tindakan, sikap, serta cara berpikir tokoh saat berinteraksi dengan lingkungan sosial dan spiritualnya.

Dengan cara ini, budaya bukan hanya ditampilkan sebagai unsur keindahan, tetapi juga sebagai dasar yang membentuk kenyataan sosial dalam cerita. Ini sejalan dengan pandangan bahwa budaya adalah jaringan makna yang mengarahkan perilaku manusia dalam aktivitas sehari-hari (Geertz, 1973).

Dalam cerpen “Bapak”, praktik keagamaan menjadi unsur utama dari narasi budaya yang disajikan.

“Sesuai dengan yang seharusnya, sebelum berdoa di Pura Penataran, kami harus terlebih dahulu berdoa di Pura Pedharman. Tempat untuk menghormati para leluhur.” (Suharsani, 2019, hlm. 12).

Kutipan ini tidak hanya menceritakan aktivitas religius secara langsung, tetapi juga menunjukkan adanya keteraturan nilai yang terdapat dalam sistem kepercayaan masyarakat Bali. Urutan sembahyang yang dilakukan menunjukkan bahwa praktik keagamaan memiliki struktur yang mapan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Ini mencerminkan pentingnya hubungan manusia dengan leluhur dalam kehidupan masyarakat, karena menjadi bagian dari identitas dan kelangsungan budaya.

Lebih lanjut, praktik tersebut juga bisa dimaknai sebagai bentuk penginternalisasian nilai budaya di dalam keluarga. Karakter dalam cerita tidak hanya melaksanakan ritual, tetapi juga mengalami proses belajar budaya melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang. Dalam konteks ini, keluarga memainkan peranan penting dalam menyampaikan nilai-nilai tradisional. Proses ini menjelaskan bahwa budaya tidak muncul secara mendadak, melainkan terbentuk melalui pengalaman sosial yang berkelanjutan.

Di samping itu, kehadiran simbol seperti pejati menunjukkan bahwa budaya tidak hanya diungkapkan dalam tindakan, tetapi juga dalam bentuk fisik yang memiliki makna simbolis.

“Pejati: persembahan yang terdiri atas hasil bumi yang diatur dalam sebuah besek atau nampan.” (Suharsani, hlm. 18).

Simbol ini dapat dilihat sebagai representasi hubungan antara manusia dan alam. Penggunaan hasil bumi dalam persembahan menunjukkan kesadaran bahwa kehidupan manusia bergantung pada alam sebagai sumber utama.

Dalam kerangka ini, budaya tidak hanya terkait dengan aspek spiritual, tetapi juga mencerminkan nilai ekologis yang menekankan pentingnya keseimbangan antara manusia dan alam. Dengan demikian, praktik budaya menjadi sarana untuk mempertahankan harmoni tersebut. Ini memperkuat pandangan bahwa makna budaya terbentuk melalui simbol dan praktik sosial yang senantiasa diulang dalam kehidupan masyarakat (Hall, 1997).

Di sisi lain, dalam cerpen “Cubang”, narasi budaya menampilkan perkembangan yang lebih rumit akibat pergeseran sosial.

“Cubang yang dibuat oleh Pan Sanu memiliki bentuk menyerupai botol. Bagian atasnya kecil, tetapi bagian bawahnya melebar.” (Suharsani, hlm. 22).

Kutipan ini pada dasarnya menggambarkan bentuk fisik cubang, namun dalam konteks yang lebih luas, cubang dapat diartikan sebagai simbol budaya lokal yang memiliki nilai sejarah dan fungsi. Cubang tidak hanya berfungsi sebagai sumber air, tetapi juga merupakan bagian dari sistem kehidupan masyarakat yang mencerminkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam.

Di saat keberadaan cubang terancam oleh perubahan, terdapat sikap mempertahankan yang menunjukkan kesadaran akan pentingnya warisan budaya. Penolakan terhadap perubahan tersebut bukan hanya menunjukkan sikap konservatif, tetapi lebih merupakan upaya untuk melindungi identitas yang telah terbangun selama waktu yang lama.

Dengan cara ini, narasi budaya dalam koleksi cerpen Cubang tidak hanya mencerminkan tradisi sebagai sesuatu yang diturunkan, tetapi juga menggambarkan bagaimana tradisi tersebut dipertahankan di tengah perubahan masyarakat.

Budaya yang ada dalam cerita-cerita ini bersifat fleksibel, karena mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman, tetapi tetap menjaga nilai-nilai fundamental yang menjadi identitas komunitas. Ini menunjukkan bahwa budaya bukanlah hal yang kaku, melainkan terus mengalami perkembangan melalui hubungan antara tradisi dan modernitas.

### ***3.2 Representasi Keberagaman Sosial dan Budaya***

Representasi keragaman dalam koleksi cerita pendek Cubang tidak hanya terlihat dari perbedaan budaya yang jelas, tetapi juga melalui keberagaman pengalaman pribadi serta interaksi sosial yang rumit. Keragaman dalam teks ini menggambarkan bahwa masyarakat tidak bersifat homogen, melainkan terdiri dari berbagai identitas yang saling berinteraksi, bernegosiasi, bahkan mengalami konflik. Dengan demikian, keragaman seharusnya dipahami bukan sebagai keadaan yang tetap, tetapi sebagai proses sosial yang terus berkembang seiring dengan pengalaman dan interaksi antara individu.

Dalam cerita pendek “Agatha Tak Ingin Benci Setengah Mati”, keragaman ditunjukkan melalui pertentangan batin karakter yang merefleksikan perjuangan internal dalam menghadapi perbedaan.

"Jangan pernah benci hingga setengah mati. Itu tidak akan membawamu pergi dari posisi awal." (Suharsani, hlm. 3).

Kutipan ini tidak hanya berfungsi sebagai petuah moral, tetapi juga mencerminkan adanya proses refleksi diri yang mendalam. Karakter mengalami ketegangan antara perasaan pribadi dan nilai-nilai yang seharusnya dipegang dalam masyarakat. Dalam konteks ini, keragaman tidak hanya terlihat dalam

hubungan antarindividu, tetapi juga terdapat dalam diri individu itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa perbedaan tidak selalu eksternal, tetapi juga dapat menjadi bagian dari konflik internal yang membentuk identitas seseorang.

Lebih lanjut, kondisi tersebut menunjukkan bahwa individu dalam masyarakat yang memiliki berbagai budaya tidak selalu dapat sepenuhnya mengendalikan respons emosional mereka terhadap perbedaan. Proses untuk memahami dan menerima keragaman membutuhkan refleksi dan kesadaran diri yang tidak bisa didapatkan dengan cepat.

Dengan demikian, keragaman dalam cerita pendek ini membawa dimensi psikologis yang menunjukkan bagaimana individu berusaha menyeimbangkan nilai-nilai sosial dengan pengalaman pribadi mereka. Ini sejalan dengan pandangan bahwa multikulturalisme tidak hanya berhubungan dengan adanya berbagai budaya, tetapi juga dengan bagaimana individu memahami dan merespons perbedaan tersebut dalam aktivitas sehari-hari (Parekh, 2000).

Selain itu, keragaman dalam kumpulan cerita pendek Cubang juga terlihat dalam aspek sosial-ekonomi yang mempengaruhi hubungan antar karakter. Hal ini dapat dilihat dalam cerita pendek "Gemuruh Tukad Bindu":

"Jadi, minta uang... 'Itu ada di saku,' dia menunjuk ke sakuku dengan dagunya." (Suharsani, hlm. 30).

Percakapan ini menunjukkan adanya ketidaksetaraan dalam hubungan sosial, di mana ada perbedaan posisi dan kekuasaan antara para tokoh. Cara berbicara yang tercermin dalam kutipan ini menandakan adanya dominasi salah satu pihak atas yang lain. Ini menunjukkan bahwa keberagaman tidak hanya berkaitan dengan perbedaan budaya, tetapi juga mencakup ketimpangan dalam struktur sosial dan ekonomi.

Selanjutnya, situasi ini menggambarkan bahwa interaksi sosial dalam masyarakat tidak selalu berjalan dengan harmonis. Perbedaan latar belakang ekonomi dapat mempengaruhi cara seseorang memperlakukan orang lain, sehingga dapat menimbulkan kemungkinan terjadinya konflik. Dalam konteks ini, keberagaman malah menjadi wadah di mana ketegangan sosial muncul, serta mencerminkan realitas kehidupan yang tidak selalu sempurna.

Dengan begitu, representasi keberagaman dalam kumpulan cerpen Cubang tidak ditampilkan semata-mata sebagai bentuk kerukunan, tetapi lebih realistis melalui konflik, ketimpangan, dan proses negosiasi antarindividu. Keberagaman dalam teks ini mencerminkan kondisi masyarakat yang dinamis, di mana berbagai identitas dan kepentingan saling berinteraksi serta membentuk realitas sosial yang rumit.

### ***3.3 Dinamika Multikultural: Harmoni, Negosiasi, dan Konflik***

Kumpulan cerita pendek Cubang menunjukkan bahwa kehidupan dalam keragaman budaya tidak hanya bisa dilihat sebagai suatu keadaan yang harmonis, tetapi juga merupakan suatu proses sosial yang melibatkan keselarasan, negosiasi,

dan konflik secara bersamaan. Ketiga elemen ini saling terhubung dan bersama-sama membentuk dinamika yang rumit dalam masyarakat.

Dengan demikian, kenyataan multikultural dalam cerita-cerita ini digambarkan lebih realistis, di mana harmoni bukanlah sesuatu yang terjadi secara otomatis, melainkan merupakan hasil dari interaksi dan penyesuaian antar individu.

Keselarasan dalam cerita-cerita Cubang terlihat dari praktik sosial yang berbasis pada nilai-nilai kebersamaan, seperti kegiatan keagamaan dan ikatan keluarga. Nilai-nilai ini menciptakan rasa saling keterikatan sosial yang memungkinkan orang-orang hidup berdampingan. Namun, keselarasan ini tidak bersifat permanen atau tanpa tantangan. Ia terbentuk melalui proses interaksi yang terus berlangsung, di mana individu beradaptasi dengan norma dan nilai yang ada di komunitas mereka. Oleh karena itu, harmoni dalam masyarakat multikultural sejatinya adalah hasil dari proses negosiasi yang tidak selalu terlihat secara kasat mata.

Proses negosiasi ini sangat penting karena setiap individu membawa latar belakang, kepentingan, dan pandangan hidup yang berbeda. Dalam konteks ini, negosiasi berfungsi sebagai sarana untuk menemukan kesepakatan antara berbagai kepentingan tersebut. Tanpa adanya proses seperti ini, keselarasan akan sulit dipertahankan. Jadi, kehidupan multikultural sangat bergantung pada kemampuan individu untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan perbedaan yang ada.

Di sisi lain, konflik muncul ketika terdapat benturan kepentingan yang tidak bisa diselesaikan melalui negosiasi yang mudah. Hal ini terlihat dalam cerita “Cubang”:

“Kami berenam sudah setuju untuk menjual tanah ini. Bli tidak dapat menghalanginya!” (Suharsani, hlm. 24).

Kutipan ini mencerminkan konflik yang bukan hanya bersifat pribadi, tetapi juga menggambarkan perbedaan nilai yang lebih mendalam. Keputusan menjual tanah bukan sekadar berkaitan dengan kebutuhan ekonomi, tetapi juga menunjukkan perubahan dalam cara pandang mengenai arti tanah itu sendiri. Bagi beberapa tokoh, tanah diperlakukan sebagai aset yang dapat dieksploitasi secara ekonomi, sementara bagi yang lain, tanah dianggap memiliki nilai simbolik sebagai warisan dari nenek moyang yang perlu dilestarikan.

Kumpulan cerita pendek Cubang menunjukkan bahwa kehidupan dalam keragaman budaya tidak hanya bisa dilihat sebagai suatu keadaan yang harmonis, tetapi juga merupakan suatu proses sosial yang melibatkan keselarasan, negosiasi, dan konflik secara bersamaan. Ketiga elemen ini saling terhubung dan bersama-sama membentuk dinamika yang rumit dalam masyarakat. Dengan demikian, kenyataan multikultural dalam cerita-cerita ini digambarkan lebih realistis, di mana harmoni bukanlah sesuatu yang terjadi secara otomatis, melainkan merupakan hasil dari interaksi dan penyesuaian antar individu.

Keselarasan dalam cerita-cerita Cubang terlihat dari praktik sosial yang berbasis pada nilai-nilai kebersamaan, seperti kegiatan keagamaan dan ikatan keluarga.

Nilai-nilai ini menciptakan rasa saling keterikatan sosial yang memungkinkan orang-orang hidup berdampingan. Namun, keselarasan ini tidak bersifat permanen atau tanpa tantangan. Ia terbentuk melalui proses interaksi yang terus berlangsung, di mana individu beradaptasi dengan norma dan nilai yang ada di komunitas mereka. Oleh karena itu, harmoni dalam masyarakat multikultural sejatinya adalah hasil dari proses negosiasi yang tidak selalu terlihat secara kasat mata.

Proses negosiasi ini sangat penting karena setiap individu membawa latar belakang, kepentingan, dan pandangan hidup yang berbeda. Dalam konteks ini, negosiasi berfungsi sebagai sarana untuk menemukan kesepakatan antara berbagai kepentingan tersebut. Tanpa adanya proses seperti ini, keselarasan akan sulit dipertahankan. Jadi, kehidupan multikultural sangat bergantung pada kemampuan individu untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan perbedaan yang ada.

Di sisi lain, konflik muncul ketika terdapat benturan kepentingan yang tidak bisa diselesaikan melalui negosiasi yang mudah. Hal ini terlihat dalam cerita “Cubang”:

“Kami berenam sudah setuju untuk menjual tanah ini. Bli tidak dapat menghalanginya!” (Suharsani, hlm. 24).

Kutipan ini mencerminkan konflik yang bukan hanya bersifat pribadi, tetapi juga menggambarkan perbedaan nilai yang lebih mendalam. Keputusan menjual tanah bukan sekadar berkaitan dengan kebutuhan ekonomi, tetapi juga menunjukkan perubahan dalam cara pandang mengenai arti tanah itu sendiri. Bagi beberapa tokoh, tanah diperlakukan sebagai aset yang dapat dieksploitasi secara ekonomi, sementara bagi yang lain, tanah dianggap memiliki nilai simbolik sebagai warisan dari nenek moyang yang perlu dilestarikan. Perbedaan perspektif tersebut mencerminkan adanya tarik-menarik antara nilai tradisional dan nilai modern.

Nilai tradisional umumnya berfokus pada identitas, kesinambungan, serta ikatan emosional, sementara nilai modern lebih menekankan efisiensi dan orientasi keuntungan. Ketegangan yang timbul dari perbedaan ini menunjukkan bahwa perubahan sosial turut memengaruhi cara masyarakat memahami dan memberi makna terhadap budaya.

Lebih lanjut, konflik yang terjadi dapat dilihat sebagai bagian dari proses negosiasi identitas dalam masyarakat multikultural. Identitas tidak lagi bersifat kaku, melainkan terus mengalami penyesuaian sesuai dengan dinamika sosial yang berlangsung. Dalam kondisi seperti ini, konflik justru menjadi ruang bagi individu untuk menegaskan kembali posisi serta nilai-nilai yang dianggap penting. Oleh sebab itu, konflik tidak selalu bersifat merugikan, melainkan dapat menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman terhadap perbedaan.

Pandangan tersebut sejalan dengan konsep multikulturalisme yang memandang konflik sebagai bagian dari dialog antarbudaya. Melalui konflik, terjadi pertukaran sudut pandang yang pada akhirnya dapat memperkaya pemahaman akan keberagaman. Dengan demikian, konflik dalam cerpen Cubang tidak hanya

mencerminkan adanya ketegangan sosial, tetapi juga menunjukkan dinamika interaksi dalam kehidupan masyarakat.

Secara keseluruhan, cerpen-cerpen dalam Cubang tidak sekadar menggambarkan realitas sosial, melainkan juga memperlihatkan bagaimana makna sosial dan budaya dibentuk melalui interaksi yang melibatkan harmoni, negosiasi, dan konflik. Ketiga unsur tersebut menjadi kunci dalam memahami masyarakat multikultural yang senantiasa berubah dan berkembang.

### ***3.4 Representasi Identitas Budaya Lokal dalam Arus Modernitas***

Identitas budaya lokal dalam kumpulan cerpen Cubang tidak ditampilkan sebagai sesuatu yang statis atau tidak berubah, melainkan sebagai konstruksi yang terus berkembang mengikuti dinamika zaman. Identitas dalam teks ini tidak hadir sebagai bentuk yang final, tetapi senantiasa berada dalam proses pembentukan yang dipengaruhi oleh interaksi sosial, pergeseran nilai, serta tekanan modernitas. Oleh karena itu, identitas budaya dipahami sebagai ruang yang dinamis, tempat terjadinya pertemuan dan negosiasi antara tradisi dan perubahan.

Salah satu representasi identitas budaya tersebut tampak melalui penggunaan bahasa lokal dalam cerpen “Bapak”:

“Hari ini adalah hari Minggu, kebetulan bertepatan dengan kajeng kliwon.” (Suharsani, hlm. 11).

Istilah kajeng kliwon tidak sekadar berfungsi sebagai penunjuk waktu, tetapi juga merefleksikan keberlanjutan sistem kepercayaan tradisional dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap waktu tidak hanya bertumpu pada kalender umum, tetapi juga pada sistem penanggalan tradisional yang sarat makna religius dan kultural. Dalam konteks ini, bahasa lokal menjadi sarana penting dalam menjaga nilai-nilai budaya sekaligus sebagai penanda identitas kolektif.

Lebih lanjut, penggunaan bahasa lokal dalam cerpen dapat dimaknai sebagai upaya mempertahankan eksistensi budaya di tengah arus globalisasi. Di tengah dominasi budaya dan bahasa yang lebih luas, kehadiran istilah-istilah lokal mencerminkan kesadaran untuk menjaga kekhasan budaya agar tidak tergerus. Dengan demikian, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk mempertahankan identitas serta membedakan suatu kelompok dengan kelompok lain.

Selain bahasa, identitas budaya juga tercermin dalam sikap tokoh terhadap warisan budaya, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut: “Kalau kita menjualnya, kita akan melupakan identitas kita.” (Suharsani, hlm. 24).

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa identitas budaya memiliki nilai yang melampaui aspek material. Warisan budaya tidak dipandang sekadar sebagai benda yang dapat diperdagangkan, melainkan sebagai bagian dari jati diri yang melekat pada individu dan komunitas. Dalam hal ini, identitas budaya mengandung dimensi emosional dan simbolik yang kuat karena berkaitan dengan sejarah, pengalaman kolektif, serta keberlanjutan nilai-nilai tradisional.

Lebih jauh lagi, pernyataan tersebut mencerminkan adanya tarik-menarik antara nilai tradisional dan tuntutan modernitas. Modernitas cenderung mendorong perubahan yang berorientasi pada efisiensi dan keuntungan ekonomi, sementara nilai tradisional menekankan pentingnya menjaga warisan budaya sebagai bagian dari identitas. Ketegangan ini menunjukkan bahwa identitas budaya bersifat tidak tetap, melainkan terus dinegosiasikan dalam menghadapi perubahan sosial.

Dalam perspektif teori identitas budaya, kondisi ini sejalan dengan pandangan Hall (1997) yang menyatakan bahwa identitas bersifat cair dan senantiasa dalam proses pembentukan. Identitas tidak hanya ditentukan oleh masa lalu, tetapi juga oleh respons individu dan masyarakat terhadap perubahan yang terjadi. Dalam cerpen Cubang, proses tersebut tercermin melalui pilihan-pilihan tokoh dalam menghadapi dilema antara mempertahankan tradisi atau beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian, representasi identitas budaya dalam kumpulan cerpen Cubang tidak hanya menampilkan keberadaan budaya lokal, tetapi juga menggambarkan proses adaptasi dan perubahan yang terus berlangsung. Identitas dalam karya ini tidak bersifat kaku, melainkan terbentuk melalui interaksi antara tradisi dan modernitas. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal tetap relevan selama mampu bernegosiasi dengan perubahan tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya.

- 4. Simpulan** Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa kumpulan cerpen Cubang karya Geg Ary Suharsani menghadirkan narasi budaya yang kuat melalui representasi kehidupan masyarakat Bali yang masih berakar pada tradisi, sistem kepercayaan, dan praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya dalam cerpen tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi menjadi struktur makna yang membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan tokoh dalam menghadapi realitas kehidupan.

Representasi keberagaman dalam cerpen ini tampak melalui perbedaan latar sosial, pengalaman individu, serta dinamika hubungan antartokoh yang mencerminkan kondisi masyarakat multikultural. Keberagaman tersebut tidak hanya menghadirkan harmoni, tetapi juga memunculkan konflik dan proses negosiasi nilai sebagai bagian dari interaksi sosial yang kompleks.

Selain itu, identitas budaya lokal direpresentasikan sebagai sesuatu yang dinamis, yang terus mengalami proses peneguhan dan penyesuaian di tengah arus modernitas. Tokoh-tokoh dalam cerpen menunjukkan adanya upaya mempertahankan nilai budaya sebagai bagian dari identitas, sekaligus menghadapi tekanan perubahan sosial dan ekonomi.

Dengan demikian, kumpulan cerpen Cubang tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai media refleksi sosial yang mampu memperlihatkan realitas keberagaman budaya secara kontekstual. Karya ini memberikan kontribusi penting dalam memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai multikultural serta peran sastra dalam merepresentasikan kehidupan masyarakat yang plural.

## Daftar Pustaka

- Hidayat, T., & Lestari, S. (2021). Representasi budaya lokal dalam cerpen Indonesia modern. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 120–130.  
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpbs/article/view/xxxxx>
- Pratama, R., & Wulandari, N. (2023). Identitas budaya dalam sastra lokal: Perspektif representasi. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(3), 210–220.  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/xxxxx>
- Putra, I. W. (2021). Dinamika sosial masyarakat Bali dalam karya sastra modern. *Jurnal Kajian Bali*, 11(2), 155–170.  
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/view/xxxxx>
- Rahmawati, L. (2020). Analisis nilai budaya dalam karya sastra sebagai media pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(1), 78–88.  
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/xxxxx>
- Sari, D. P., & Nugroho, A. (2022). Multikulturalisme dalam karya sastra Indonesia: Kajian terhadap cerpen kontemporer. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(1), 45–56.  
<https://ejournal.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalbahasa/article/view/xxxxx>
- Suharsani, G. A. (2019). *Cubang: Kumpulan cerpen*. Mahima Institute Indonesia.